

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Batak Simalungun memiliki tradisi lisan yang berhubungan dengan nyanyian atau musik vokal yaitu *taur-taur*, yang merupakan warisan dari para leluhur. *Taur-taur* itu sendiri memiliki identitas yang sangat tinggi dan merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat batak Simalungun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jasadin Saragih, *taur-taur* sendiri memiliki arti yaitu “*taur*” yang berarti panggil, jika diulang, maka *taur-taur* diartikan sebagai “memanggil yang dilakukan secara berulang-ulang ataupun bersahutan”.

Taur-taur juga digunakan masyarakat batak Simalungun untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan. Tidak hanya itu, *taur-taur* juga dipakai untuk menyampaikan berita kepada orang lain yang jaraknya jauh atau tidak memungkinkan untuk berkomunikasi jarak dekat seperti biasanya, ini dilakukan oleh dua orang secara berulang-ulang dengan berbalas-balasan yang disebut dengan *martaur-taur*. Hal yang diungkapkan dalam *martaur-taur* ini adalah suatu perasaan sedih, sayang, rindu, cinta, identitas, latar belakang kehidupan, tujuan, maksud, keinginan dan lain sebagainya. Perkembangan *taur-taur* dalam masyarakat di masa sekarang digunakan sebagai sarana penghibur pada acara batak Simalungun yang disebut “*Rondang Bittang*” pesta pagelaran budaya batak Simalungun.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa :

1. *Taur-taur* terbagi atas 5 yaitu, yaitu *Taur-taur Balok Ganjang*, *Taur-taur Simananggei*, *Taur-taur Sitarak Galunggung (Si Ranto Alim)*, *Taur-taur Sibuat Gulom*, *Taur-taur Simbandar*. Dalam sastra lisan tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi. Dimana makna denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada relitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan makna konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna konotasi ini biasanya dimengerti sebagai makna yang menghasilkan makna lain atau makna lapis kedua. Contoh pada bait kedua dalam penggalan *taur-taur Balog Ganjang* mengandung makna denotasi dan konotasi. Hal tersebut dapat terlihat bahwa makna denotasi dari tombak pemanah yang menurut KBBI memiliki arti senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh. Makna konotasinya adalah bahwa seseorang ingin menyatakan perasaannya kepada orang yang disayang.
2. Dalam folklor lisan *taur-taur*, dari keseluruhan data yang diperoleh, memiliki 3 fungsi yaitu (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas

kolektif, (2) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (3) sebagai pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata, yang penuh kesukaran, sehingga dapat mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan yang menyenangkan.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang folklor lisan *taur-taur*, disarankan supaya dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih luas. Supaya hasil penelitian menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang baru untuk masyarakat.
2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa *taur-taur* menjadi salah satu folklor lisan yang dimiliki oleh masyarakat Batak Simalungun
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin. 2010. *Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 38, No.1, Februari.
- Arifin, Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, K. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Cemeti.
- Danandjaja, James. 1991. *"Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain"*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1994. *"Metode Mempergunakan Folklor Sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi"* dalam *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Danandjaja, James. 2007. *"Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 2016. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT.Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Press
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Jauhari, Heri. 2018. *"Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah"*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan. 2015. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara
- Madeamin. 2019. *Bahan Ajar Semantik*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pudentia. 2007. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Saragih, Jasahdin. 2010. *Aspek Komunikasi Dalam Taur-Taur (Musik Vokal Masyarakat Simalungun)*. Jurnal Etnomusikologi. Vol. 1, No. 2, Hal. 204-221
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Silaban, Demak Magdalena P. 2014. *Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan
- Sinulingga, Andre A. 2020. *Analisis Musik Dan Teksual Syair Turi-Turian Putri Uou Dalam Kebudayaan Simalungun. Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.